

YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



Strategi pemberdayaan berbasis vocational skill pada perempuan miskin
di perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)

Nikodemus Niko

Partisipasi politik buruh perempuan: analisis terhadap keterlibatan buruh perempuan
dalam serikat pekerja kimia, energi dan pertambangan - serikat pekerja seluruh

Indonesia / SP KEP-SPSI

Suryani, Ana Sabhana Azmy

Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan
pada usia Sekolah Dasar (analisis psikologi perkembangan)

Aswatun Hasanah

Talak dalam perspektif fikih, gender, dan perlindungan perempuan

Hemnel Fitriawati, Zainuddin

Ambiguitas tafsir feminis di Indonesia: antara wacana teks dan
wacana feminis atas ayat penciptaan manusia

Mahbub Ghozali

Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan
multikultural di SD al-Irsyad al-Islamiyah 01 Purwokerto

Ahmad Sahnun

Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak
dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral

Amirotun Sholikhah

Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: studi kasus 2 siswa kelas V MI Ma'arif NU 1
Ajibarang Wetan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas

Reno Rezita Aprilia

YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



Daftar Isi

STRATEGI PEMBERDAYAAN BERBASIS <i>VOCATIONAL SKILL</i> PADA PEREMPUAN MISKIN DI PERBATASAN ENTIKONG (INDONESIA-MALAYSIA)	
<i>Nikodemus Niko</i>	1
PARTISIPASI POLITIK BURUH PEREMPUAN: ANALISIS TERHADAP KETERLIBATAN BURUH PEREMPUAN DALAM SERIKAT PEKERJA KIMIA, ENERGI DAN PERTAMBANGAN - SERIKAT PEKERJA SELURUH INDONESIA / SP KEP-SPSI	
<i>Suryani, Ana Sabhana Azmy</i>	19
PERBEDAAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN PADA USIA SEKOLAH DASAR (ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)	
<i>Aswatun Hasanah</i>	41
TALAKDALAMPERSPEKTIFIKIH,GENDER,DANPERLINDUNGAN PEREMPUAN	
<i>Hemmel Fitriawati, Zainuddin</i>	59
AMBIGUITAS TAFSIR FEMINIS DI INDONESIA: ANTARA WACANA TEKS DAN WACANA FEMINIS ATAS AYAT PENCIPTAAN MANUSIA	
<i>Mahbub Ghozali</i>	75

SENSITIFITAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH 01 PURWOKERTO Ahmad Sahnun	95
PERAN KELUARGA SEBAGAI TEMPAT PERTAMA SOSIALISASI BUDI PEKERTI JAWA BAGI ANAK DALAM MENGANTISIPASI DEGRADASI NILAI-NILAI MORAL Amirotun Sholikhah	111
LAYANAN PENDIDIKAN PADA SISWA HIPERAKTIF: STUDI KASUS 2 SISWA KELAS V MI MA'ARIF NU 1 AJIBARANG WETAN KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS Reno Rezita Aprilia	127

Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di SD al-Irsyad al-Islamiyah 01 Purwokerto

Ahmad Sahn

IAIN Purwokerto

Jl. Jend. A-Yani No. 40-A Purwokerto 53126

Email: sahnan@iainpurwokerto.ac.id

Submitted	: 2019-08-01	Revision	: 2020-04-02
Reviewed	: 2019-08-08	Published	: 2020-06-10

Abstract: *This article aims to describe gender sensitivity in the learning of Islamic Education (PAI) based on the values of multicultural education at the primary school. Data collected by interview, observation, documentation. Then processed with triangulation techniques. The results showed that gender sensitivity in the learning of Islamic Education (PAI) in the al-Irsyad al-Islamiyah Primary School was well loaded. The nuances of gender sensitivity in the learning of Islamic Education (PAI) have also been well loaded. Gender sensitivity is embodied in the values of multicultural education namely: first, the value of democracy that children obtain education without discriminating against race, ethnicity, and religion. Second, tolerance respects both faith and when expressing an opinion. Third, justice, Every students gets the same treatment in the learning process. fourth, equality / gender get equal opportunity in the learning process regardless of gender. Fifth, togetherness, mutual cooperation, mutual help in the good things.*

Keywords: *Gender sensitivity, Islamic Education (PAI), and multicultural education.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di jenjang sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Kemudian diolah dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI di SD al-Irsyad al-Islamiyah sudah termuat dengan baik. Nuansa sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI juga sudah termuat dengan baik. Sensitifitas gender terkandung dalam nilai-nilai pendidikan multikultural yakni: pertama, nilai demokrasi bahwa anak memperoleh pendidikan

tanpa membeda-bedakan ras, suku, dan agama. Kedua, toleransi menghargai dalam hal keyakinan maupun ketika dalam menyampaikan pendapat. Ketiga, keadilan, Setiap anak memperoleh perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. keempat, kesetaraan/gender memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa memandang jenis kelamin. kelima, kebersamaan saling kerjasama tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Kata Kunci: Sensitifitas Gender, Pembelajaran PAI, dan Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Pembahasan gender selalu menarik dan masih aktual untuk selalu didiskusikan sampai saat ini. Pembicaraan tentang gender tidak lepas kaitannya dengan subordinasi, stereotip, pelabelan negatif, dan pembagian beban kerja yang berlebihan terhadap perempuan. (A.Yaqin, 2005: 112). Implementasi sensitifitas gender pada sebahagian lembaga-lembaga pendidikan dasar Islam masih sering ditemukan kebijakan yang belum responsif gender. Terlebih lagi di lembaga pendidikan dasar Islam. maka dalam hal ini sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI harus lebih sering disuarakan lagi demi tercapainya sensitifitas gender yang responsif.

Salah satu cara untuk tercapainya sensitifitas gender diyakini melalui nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sebagaimana gender dipahami sebagai konstruksi budaya, maka pendidikan multikultural merupakan jawaban dan bagian dari sensitifitas gender. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, mediasi, HAM, demokrasi, pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Choirul, 2006: 167).

Upaya untuk mengantisipasi persoalan-persoalan di atas perlu penanaman nilai-nilai keberagaman baik bidang politik, sosial, budaya, ekonomi maupun pendidikan. Penanaman nilai-nilai yang paling efektif adalah melalui bidang pendidikan, dan salah satunya adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman

budaya yang selama ini belum terjembatani, dengan mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis. Hal ini bertujuan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka (Azyumardi, 2003: 86).

Salah satu jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan sentuhan sensitifitas gender ialah pendidikan dasar. Terlebih lagi dengan pembelajaran Agama Islam. Bahkan ini menjadi sangat penting karena merupakan pendidikan awal dan dasar. Anak yang berada dalam kelas SD adalah anak yang baru beranjak dari usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Sangkot, 2013: 155)

Sensitifitas Gender

Penjelasan tentang gender bukanlah suatu hal baru. Gender yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun yang dimaksud gender disini bukan hanya sekedar berbicara jenis kelamin atau biologis. Gender lebih kekonstruksi budaya. (Wilson, 1989: 2) menjelaskan bahwa gender merupakan dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.

Wacana gender ini berbeda dengan sex (jenis kelamin) dalam konsep gender. (Nasruddin, 2002: 9) senada dengan Ema Marhumah (Marhumah, 2011:9) mengatakan bahwa konsep gender di klasifikasikan kepada dua konsep. Pertama, teori *nature* (bawaan lahir) faktor biologis seseorang. Artinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sunnatullah. Misalkan perempuan hamil, menyusui, menstruasi. Kedua teori *nurture*. Teori ini distingsi terhadap karakter dan peranan sosial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara peranan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor sosial budaya. Dalam memperoleh pekerjaan dibedakan konstruksi budaya bisa saja faktor relasi, kekuasaan, stratifikasi bukan faktor biologis. Jadi berbicara tentang gender berbeda ketika membahas sex (jenis kelamin) sex lebih merujuk terkait persoalan reproduksi dan *making loving*, diluar itu lebih menggunakan istilah gender.

Pendidikan merupakan langkah strategis untuk memupuk kesadaran dikalangan siswa betapa pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Maka

dari itu ada langkah-langkah yang harusnya diperhatikan oleh sekolah dan guru. *Pertama*, sekolah harusnya memiliki UU diskriminasi perempuan maupun hak-hak individu. *Kedua*, lembaga secara rutin mengadakan workshop gender bagi seluruh guru, karyawan, murid dan staf. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran siswa tentang kesetaraan melalui seminar atau kegiatan sosial dan hari-hari besar yang berkaitan dengan gender seperti hari Ibu dan hari kartini. *Keempat*, guru harus memiliki dasar pemahaman tentang gender. *Kelima*, tidak sekedar pemahaman guru juga harus mempraktekkan akan nilai-nilai kesetaraan gender. *Keenam*, sensitif terhadap persoalan-persoalan gender. (A. Yaqin, 2005: 133-134).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. (Jamil, 2013: 75).

Adapun Pendidikan Agama (Chabib Thoah, 1991: 1) merupakan salah satu subyek pelajaran yang termuat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Sesuai dengan pesan pancasila sebagai lambang negara wujud dari ketuhanan yang maha esa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib bagi setiap siswa di lembaga formal.

(Samsul Nizar, 2001: 92) memaparkan dari rangkuman para ilmuwan-ilmuan dengan penjelasan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Kemudian kata pendidikan ini dihubungkan dalam Agama Islam, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa diartikan secara farsial. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran yang wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar

dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Muhaimin, 2004: 76).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). (Abdul Majid, 2012: 130).

Pendidikan Multikultural

Beragam pengertian yang didefinisikan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan multikultural. (James Banks, 1989: 3) memberi definisi bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan bagi *people of color*. Maksudnya, pendidikan multikultural mengakui adanya perbedaan dan merupakan sebuah keniscayaan sekaligus *given*. Lalu perbedaan tersebut kita harus mensikapinya dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Selanjutnya dalam buku *Multicultural Education : A Teacher Guide to Lingking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud mengartikan pendidikan multikultural yaitu, pengakuan terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing diri dalam kehidupan manusia yang kompleks dan majemuk secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Dalam artian, pendidikan yang dijadikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya. (Choirul Mahfud, 2006: 175).

Masih menurut (James A. Banks: 4), pendidikan multikultural mencakup tiga hal, yaitu pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep. Sebagai suatu ide atau konsep, pendidikan multikultural ditekankan keharusan memberikan kesempatan

memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa memandang dari kubu mana dia berasal. Sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan, pendidikan multikultural mencoba untuk mengevaluasi kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan, sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif, tetapi yang toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sebagai suatu proses, pendidikan multikultural mempunyai tujuan mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi dan kesamaan bagi setiap peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan.

Konsep dasar pendidikan multikultural perspektif Bennet sebagaimana dikutip H.A.R Tilaar terdiri dari dual hal, yaitu nilai-nilai inti (*core value*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet menegaskan bahwa, nilai inti dari pendidikan multikultural antara lain: 1) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya; 2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; 3) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; dan ke 4) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Sementara Tilaar menyatakan bahwa, inti permasalahan pada pendidikan multikultural terkait dengan permasalahan keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. (H.A.R Tilaar, 2003: 170).

Selanjutnya Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleran, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural meyakini bahwa perbedaan merupakan sunnatullah. Kemudian mensikapinya dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural merespon keragaman populasi sekolah mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, baik itu gender, ras, budaya, strata sosial dan agama. Kemudian kurikulum pendidikan harus memuat nilai multikultural seperti toleransi, perbedaan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokrasi, pluralitas, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan subjek lain yang relevan.

Sensitifitas Gender dalam Pembelajaran PAI di SD/MI

Pendidikan Agama Islam yang sering disingkat dengan PAI terdiri dari mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Untuk sensitifitas gender sudah termuat dalam pembelajaran ini. Untuk lebih jelasnya sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

1. al-Qur'an Hadits; Gender dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits sebagaimana Ajaran Islam pada hakikatnya menaruh perhatian dan menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat. Perintah Allah dalam pembelajaran al-Quran dan hadits agar senantiasa menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan. Pengenalan gender dalam konteks pembelajaran al-Qur'an Hadits dapat disisipi ketika membahas surat-surat pendek maupun hadits-hadits pilihan seperti halnya menghormati ibu sama halnya ketika menghargai perempuan. Maka konteks saat ini menghargai mereka dan memperlakukan mereka layaknya seperti orang lainnya. artinya perempuan juga diberi kesempatan dalam mengenyam pendidikan, mengembangkan potensinya, dan memberikan akses seluas-luasnya selama dalam hal yang positif.
2. Akidah Akhlak; Adapun gender dalam pembelajaran Akidah Akhlak menekankan perilaku sosial. Materi gender dalam Akidah Akhlak tidak dimuat secara langsung, akan tetapi guru selalu berusaha memasukkan isu kesetaraan gender kepada peserta didik yang mana setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu guru juga disini bereperan untuk memberi keteladanan dan memberi pemahaman kepada peserta didik agar saling menghargai dan begitupun halnya khususnya siswa laki-laki agar menghargai perempuan. Sehingga sikap dan akhlak terpuji tentunya akan sendirinya tercermin pada diri setiap peserta didik.
3. Fiqih; Adapun materi yang berkaitan dengan Fiqih seperti ketika pembahasan baligh siswa diberi pengertian ada perbedaan sikap yang dialami perempuan, maka siswa laki-laki diberi pemahaman agar dapat memahami dan menghargai itu. Pada intinya setiap peserta didik diperlakukan sama dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan jenis kelamin. Dalam praktek ibadahpun perempuan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memahami materi pembelajaran fiqih selama masih dalam koridor ajaran Islam. begitujuga dalam praktek keagamaan perempuan diberi kesempatan yang

sama tanpa pandang bulu antara laki-laki dan perempuan.

4. SKI/Sejarah Kebudayaan Islam; Proses pembelajaran SKI mengenai gender dapat ditemukan dalam keteladanan Rasulullah dalam menghargai, menjunjung tinggi hak dan mengangkat derajat mereka. Sebagaimana dalam penjelasan sebuah hadits nabi agar menghormati ibu dulu kemudian ayah. ini mengindikasikan bahwa derajat perempuan itu mulia dalam pandangan Islam. Penjelasan gender ini juga disampaikan bagaimana tokoh-tokoh perempuan seperti Ibu baginda Rasulullah, istrinya Khodijah, Aisyah dan anaknya Patimah. Praktek dalam konteks keindonesiaan pun dimunculkan seperti dalam peringatan hari-hari besar nasional dan tokoh-tokoh perempuan Indonesia sehingga dengan penjelasan ini peserta didik akan memahami bahwa perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama baik itu dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan maupun dalam praktek kesempatan dalam berprestasi dan berekspresi baik itu konteksnya dalam kelas maupun di kalangan masyarakat.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sensitifitas Gender di SD al-Irsyad al-Islamiyah 01 Purwokerto

Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI di SD al-Irsyad al-Islamiyah sudah termuat dengan baik. Adapun sensitifitas gender berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural melingkupi nilai demokrasi, toleransi, keadilan, HAM, kesetaraan, dan kebersamaan. Lebih jelasnya sebagaimana penjelasan dibawah ini:

Demokrasi

Adapun bentuk nilai demokrasi pada pembelajaran PAI dan dalam jenjang SD/MI yakni materi yang mengandung adanya materi kepemimpinan seperti dalam bentuk musyawarah, kebebasan memberikan pendapat dan menghargai pendapat teman. Dalam konteks ini guru juga ditekankan untuk memberikan keteladanan dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa dalam mengekspresikan dirinya tanpa membeda-bedakan jenis kelamin. demikian pula halnya dalam nilai demokrasi pada setiap mata pelajaran PAI, sensitifitas gender ini harus digaungkan.

Pembelajaran PAI penjelasan demokrasi dapat ditemui secara eksplisit melalui penyampaian guru baik tema pembelajaran menyangkut langsung tentang nilai demokrasi maupun tidak. Misalkan ketika pembahasan tauhid pada mata pelajaran al-Qur`an Hadits, silaturrahmi, surat-surat pendek. Dalam materi ini

akan disampaikan bagaimana harus mengamalkan perintah Allah dengan bentuk *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Sekalipun pembahasan mengenai tauhid anak akan diberi penjelasan dan pemahaman bahwa ada orang diluar Islam memiliki keimanan yang berbeda. Begitu juga dalam konteks silaturahmi harus menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Nilai demokrasi yang terkandung dalam pembelajaran Akhlak dapat ditemukan ketika guru menjelaskan materi berkaitan langsung dengan tema seperti dalam pembahasan meneladani sifat, kepribadian Nabi dan para sahabatnya. Dalam pembahasan ini dijelaskan dan diberikan pemahaman bahwa Nabi adalah sosok yang sangat demokratis tanpa membedakan antara suku, ras, dan agama. Nabi selalu menunjukkan bentuk kasih sayang dan akhlaknya dalam dakwahnya sehingga dia merupakan sosok yang *al amin* yang dapat dipercaya.

Dalam materi fiqih dimuat nilai demokrasi dalam pembahasan hal ritual maupun yang berkaitan dengan bentuk fiqih sosial. Misalkan ketika pembahasan fiqih dalam pembelajaran sholat mengenai bacaan saja disampaikan bahwa dalam Islam ada yang membaca *takbirotul ihrom*, ada membaca *allohumma ba`id* dalam materi ini akan disampaikan perbedaan dalam kalangan masyarakat yang sama-sama diakui dan harus saling menghargai. Begitupun halnya ketika pembelajaran fiqih sosial seperti materi zakat, qurban dll yang mengajarkan agar peka terhadap lingkungan sosial sehingga menjadi pribadi yang sosialis terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Demokrasi dalam materi pelajaran SKI dapat dilihat dari materi terkait keteladanan Rasulullah dan para sahabat. Dalam kepemimpinan dan penyebaran dakwah yang disampaikan Rasulullah yang menerima pendapat orang lain dan memberikan kebebasan dan berlaku adil bagi siapapun tanpa memandang bulu dan latar belakang. Begitujuga keteladanan dalam menghormati perbedaan yang ada. Kemudian Rasulullah juga dalam dakwahnya tidak memaksakan orang lain untuk masuk ke agama Islam, hanya saja nabi berdakwah dengan cara menebarkan kasih sayang. Keteladanan seperti inilah yang selalu ditanamkan terhadap peserta didik dalam mempelajari materi Tarikh (SKI).

Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai menghargai. Setiap siswa sudah selayaknya mendapatkan penghargaan tanpa melihat latar belakang jenis kelaminnya. Nilai

toleransi sepatutnya dimunculkan dalam materi PAI demi tercapainya sensitifitas gender.

Adapun nilai toleransi yang dimunculkan dalam Pembelajaran al-Qur`an dan Hadits yakni dapat ditemukan dalam pembahasan surat-surat pendek. Misalkan ketika membahas tentang surat al-Kafirun disitu disampaikan bahwa Islam menjunjung tinggi sikap toleransi. Peserta didik diberi penjelasan dan pemahaman bahwa Islam menghargai perbedaan khususnya dalam hal keyakinan. Mengharagai perbedaan meskipun diluar Islam seperti halnya dalam hal kemanusiaan dan sosial. Ketika terjadi bencana alam, anak-anak diharuskan bersedekah yang hasilnya kemudian dikirimkan ke lokasi bencana alam, tentu disini juga mengajarkan menghargai orang lain sekalipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Toleransi yang termuat dalam materi Akidah Akhlak hampir dari tema yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua dan orang lain. Sama halnya dengan materi keteladanan Rasulullah dan para Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Guru akan mengajarkan bagaimana keteladanan Rasulullah dan para sahabatnya dalam menghargai orang lain. Muhammad adalah sosok yang pengasih, penyabar, dan pemaaf yang selalu menghargai orang lain. Menghargai orang tua baik itu dari kalangan orang Islam maupun orang yang diluar islam. penghargaan Nabi juga ditunjukkan melalui kasih sayangnya terhadap kaum Qurais. Tetap memberikan kebebasan dan tidak memaksakan agar masuk Islam.

Nilai toleransi dalam pembelajaran fiqih dapat ditemukan dalam pembahasan ibadah seperti sholat, puasa, dan zakat. Materi sholat dijelaskan bahwa orang yang menjaga sholat akan mencerminkan pribadi yang baik, terhindar dari celaka. Dalam ibadah sholat akan dijelaskan bahwa ada perbedaan dalam bacaan agar saling menghargai dan tidak saling menyalahkan ataupun mengejek. Begitujuga dengan materi zakat dan puasa mengandung pembahasan mengenai dimensi sosial. Bagaimana menghargai kaum yang lemah yang tidak memiliki harta benda, karena mereka tidak memiliki harta bisa saja karena korban bencana alam. Demikian halnya tentang puasa agar kita merasakan orang kesusahan yang tidak mudah untuk mendapatkan makan sehingga terbentuk sikap peduli dan memiliki sipat sosial yang tinggi.

Pembelajaran SKI dapat diajarkan dari sikap Rasulullah yang berbudi luhur terhadap orang lain, pribadi beliau begitu mulia untuk jadi panutan, beliau tidak pernah menyakiti hati dan fisik orang lain sekalipun orang lain memusuhi beliau. Begitupun halnya menghargai perbedaan-perbedaan yang ada tanpa membedakan

etnik, suku, ras bahkan agama. Peserta didik dengan meneladani sikap rasulullah dan sahabat akan menjadi pribadi yang menghargai orang lain, tidak mudah marah, memaafkan, selalu berupaya menebarkan kebaikan dan menghargai perbedaan yang ada.

Nilai Keadilan

Keadilan sering dimaknai dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Begitupun dalam konteks pembelajaran bahwa setiap siswa harus mendapatkan kesempatan yang sama tanpa memisahkan antara laki-laki maupun perempuan. Nilai keadilan inipun sudah sepatutnya diterapkan dalam pembelajaran PAI demi terciptanya nuansa sensitifitas gender.

Pada materi pelajaran Al-Quran Hadits nilai keadilan dapat dilihat dalam konteks yang membahas surah-surah pendek. Kandungan yang ada dalam materi surah-surah pendek seperti pesan agar melakukan kema`rufan dan mencegah kemungkaran merupakan nilai keadilan terhadap orang lain. Begitupun dengan hadis tentang ketakwaan yang mengajak kepada kebaikan.

Keadilan dalam materi akidah akhlak dapat dipahami sebagai peserta didik yang adil adalah peserta didik yang rajin belajar dan memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Guru mengajarkan dengan materi bagaimana akhlak terhadap teman, guru, orang tua maupun lingkungan supaya memiliki perilaku adil terhadap sesama teman, guru, orang tua dalam posisinya secara proporsional.

Pembelajaran Fiqh dan keadilan: pada pembelajaran fiqh banyak materi yang dapat dikembangkan dengan semangat nilai keadilan seperti kepekaaan sosial pada materi zakat, infaq dan sholat. Ketika melaksanakan sholat artinya berlaku adil terhadap diri sendiri dan juga kepada Allah karena konsep adil dalam islam meletakkan sesuatu pada tempatnya. Begitu juga halnya ketika memberika sedekah maupun infak harus berlaku adil tanpa adanya perlakuan yang menyakitkan.

Adapun mata pelajaran SKI dalam konteks keadilan menekankan keteladanan Rasulullah, lebih menekankan hikmah dari keteladanan Rasulullah dan Sahabat. Islam dalam ajarannya melarang keras bentuk kekerasan dan ketidakadilan. Tindakan keadilan yang dapat dilihat adalah setiap kali Rasulullah bersikap bijak kepada siapa

saja, keadilan yang dicontohkan tanpa memandang latar belakang maupun suku yang ada pada diri sahabat-sahabatnya. Keadilan disini memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, memberikan pendapat, berekspresi, mendapatkan kesempatan untuk berprestasi, berperan terhadap peserta didik tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Nilai Kesetaraan dan Genderitas

Gender dalam pembelajaran al-Qur`an Hadits sebagaimana Ajaran Islam pada hakikatnya menaruh perhatian dan menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat. Perintah Allah dalam pembelajaran al-Quran dan hadits agar senantiasa menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan. Pengenalan gender dalam konteks pembelajaran al-Qur`an Hadits juga disisipi ketika membahas surat-surat pendek maupun hadits-hadits pilihan seperti halnya menghormati ibu sama halnya ketika menghargai perempuan. Maka konteks saat ini menghargai mereka dan memperlakukan mereka layaknya seperti orang lainnya. artinya perempuan juga diberi kesempatan dalam mengenyam pendidikan, mengembangkan potensinya, dan memberikan akses seluas-luasnya selama dalam hal yang positif.

Adapun gender dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan perilaku sosial. Materi gender dalam Akidah Akhlak tidak dimuat secara langsung, akan tetapi guru selalu berusaha memasukkan isu kesetaraan gender kepada peserta didik yang mana setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu guru juga disini bereperan untuk memberi keteladanan dan memberi pemahaman kepada peserta didik agar saling menghargai dan begitupun halnya khususnya siswa laki-laki agar menghargai perempuan. Sehingga sikap dan akhlak terpuji tentunya akan sendirinya tercermin pada diri setiap peserta didik.

Adapun materi yang berkaitan dengan Fiqih seperti ketika pembahasan baligh siswa diberi pengertian ada perbedaan sikap yang dialami perempuan, maka siswa laki-laki diberi pemahaman agar dapat memahami dan menghargai itu. Pada intinya setiap peserta didik diperlakukan sama dengan yang lainnya tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam praktek ibadahpun perempuan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memahami materi pembelajaran fiqih selama masih dalam koridor ajaran Islam.

Proses pembelajaran SKI mengenai gender dapat ditemukan dalam keteladanan Rasulullah dalam menghargai, menjunjung tinggi hak dan mengangkat derajat mereka. Sebagaimana dalam penjelasan sebuah hadits nabi agar menghormati ibu dulu kemudian ayah. ini mengindikasikan bahwa derajat perempuan itu mulia dalam pandangan Islam. Penjelasan gender ini juga disampaikan bagaimana tokoh-tokoh perempuan seperti Ibu baginda Rasulullah Khodijah, istrinya Aisyah dan anaknya Patimah. Praktek dalam konteks keindonesiaan pun dimunculkan seperti dalam peringatan hari-hari besar nasional dan tokoh-tokoh perempuan Indonesia sehingga dengan penjelasan ini peserta didik akan memahami bahwa perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama baik itu dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan maupun dalam praktek kesempatan dalam berprestasi dan berekspresi baik itu konteksnya dalam kelas maupun di kalangan masyarakat.

Nilai Kebersamaan

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi sosial satu sama lainnya. Selaku makhluk sosial, manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan material maupun kebutuhan spritual. Islam mengajarkan umatnya agar saling tolong menolong dan bekerjasama dalam hal kebaikan tanpa harus memandang latar belakang seseorang dari segi ras, etnis, bangsa maupun agama. Nilai kebersamaan ini dimunculkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan sensitifitas gender.

Dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits misalkan dalam materi menghafal surat-surat pendek maupun hadits-hadits pilihan kadangkala peserta didik dibentuk dalam model kelompok yang masing-masing kelompok bekerjasama untuk menghafalkan ayat-ayat maupun surat pendek tersebut. Dalam hal ini guru sangat menekankan bagaimana menanamkan nilai kebersamaan dalam pribadi setiap siswa. Tentu dengan praktek seperti ini secara tidak langsung juga menanamkan nilai kebersamaan dalam benak setiap peserta didik sebagaimana anjuran agama untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

Nilai kebersamaan ini juga dapat ditemui dalam materi pelajaran Akidah Akhlak. Materi terkait akhlak terpuji, keteladanan Rasulullah dan para sahabat menunjukkan adanya nilai kebersamaan. Rasulullah sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam hal kebaikan dengan para sahabat-sahabatnya. Rasulullah

dalam kepemimpinannya pun membentuk model persaudaraan dalam kebersamaan tanpa membedakan ras, suku, etnis. Begitu halnya para sahabat dalam mendampingi Nabi mereka selalu menunjukkan bentuk kekompakan dan kebersamaan dalam menunjang dakwah Nabi sehingga kebaikan-kebaikan dapat dilakukan mereka dengan baik.

Pembelajaran Fiqih juga termuat nilai kebersamaan baik itu dalam materi ibadah maupun dalam praktek pembelajarannya. Dalam hal ini misalkan ketika membahas tentang wudhu peserta didik dibentuk dalam kelompok dan diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, kemudian masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempraktikkan wudhu bersama-sama. Dalam praktik ini tentu akan muncul nilai kebersamaan karena satu sama lain akan saling membantu dan mengajari temannya bilamana terdapat kesalahan. Bentuk kebersamaan ini juga berlangsung dalam materi yang lain misalkan dengan materi ibadah sholat, infaq, Qurban dll. Materi sholat khususnya tentang sholat berjamaah dijelaskan semangat kebersamaan dalam sholat berjamaah. Dengan praktik-praktik seperti ini diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai nilai kebersamaan dalam hal-hal kebaikan tanpa harus memandang etnis, ras, suku.

Materi SKI juga tentu banyak sekali contoh-contoh nilai kebersamaan yang bisa diambil. Sama halnya dengan keteladanan Rasulullah dan para Sahabat-sahabatnya. Para sahabat selalu menunjukkan nilai kebersamaan mereka baik itu dari bentuk support maupun materi. Sahabat Nabi bahkan rela membantu dan menginfakkan harta benda mereka demi dakwah Nabi untuk mengajak masyarakat kedalam kebaikan adalah bentuk nilai kebersamaan yang ditunjukkan oleh para Sahabat. Sama halnya Nabi dengan keluarga dan para sahabat selalu menunjukkan kebersamaan meskipun dalam keadaan susah. Tentu ini semua merupakan bentuk nilai kebersamaan. Teladan-teladan seperti inilah yang selalu disampaikan oleh guru PAI dan disampaikan kepada peserta didik sehingga mereka akan terbiasa dengan semangat kebersamaan dalam mencapai hal kebaikan.

Penegasan nilai kebersamaan yang penulis maksudkan dalam pendidikan dasar di sini bahwa peserta didik ditekankan agar menjadi pribadi yang senang dengan kolektif ataupun kerjasama antara peserta didik dengan lainnya dalam kerja kelompok maupun diskusi. Kemudian bagaimana peserta didik saling tolong menolong dan membantu dalam hal kebaikan terhadap temannya dalam proses pembelajaran. Nilai kebersamaan yang terbentuk dalam pribadi peserta didik tentu akan terbentuk mulai dari dalam kelas hingga nantinya diluar kelas.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di SD al- Irsyad al-Islamiah 01 Purwokerto sudah termuat dengan baik. Sensitifitas gender merupakan suatu keharusan terkhusus dalam pembelajaran PAI yakni al-Qur`an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Sensitifitas gender pun seharusnya terkandung dalam nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu: *pertama*, nilai demokrasi artinya setiap anak memperoleh pendidikan tanpa membedakan ras, suku, jenis kelamin dan agama. *Kedua*, toleransi menghargai dalam hal keyakinan maupun ketika dalam menyampaikan pendapat. *Ketiga*, keadilan, Setiap anak memperoleh perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. *Keempat*, kesetaraan/gender memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa memandang jenis kelamin. *Kelima*, kebersamaan saling kerjasama tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Daftar pustaka

- A. Banks, James & Cherry A. McGee. (1989). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon.
- Aly, Abdullah. (2002). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianta, Melani. (2003). "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akal Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS.
- Mahendrawati, Nanih & Ahmad Syafei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhumah, Ema. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKiS.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. (2011). *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuryatno, M. Agus. (2011). *Mazhab Pendidikan Kritis :Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book.

- Rofi`ah, Sangidah. (2009). "Pendidikan Multikultural" dalam Zamroni (ed.), *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI* Yogyakarta: Idea Press.
- Sirait, Sangkot. (2013). "Pendidikan Multikultural MI" dalam tim penulis *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Tilaar, H.A.R.(2003). *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Teralitera.
- _____,_____. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- _____,_____. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Umar, Nasruddin. (2002). "Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Jender", dalam karya Sri Suhandjati Sukri (Ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Jilid II, Yogyakarta: Gama Media.
- Wilson, H.T. (1989). *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.